



ASPEK PENDUKUNG PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Nafisah Nurfaidah¹, Ali Maulida², Samsuddin³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA) Bogor, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA) Bogor, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA) Bogor, Indonesia

Email : nafisahnurfaidah@gmail.com¹, alimaulida@gmail.com², samsuddin@staibogor.ac.id³

E-Issn: 3063-8313

Received: April 2025

Accepted: April 2025

Published: May 2025

Abstract :

This article aims to analyze the supporting factors that influence student development, such as learning motivation, aggression control, and the application of learning theories. This study uses a qualitative method with a literature review approach to analyze various relevant references. The research findings indicate that high learning motivation can improve students' academic performance, while proper aggression management can enhance social and emotional interactions. The application of constructivism theory and multiple intelligences in learning provides space for the development of various aspects of student intelligence. In conclusion, a holistic learning approach, considering both internal and external factors, can optimize the overall development of students.

Keywords: Education, Learning Motivation, Aggression, Learning Theories

Abstrak :

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, seperti motivasi belajar, pengendalian agresivitas, dan penerapan teori belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis berbagai referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan kinerja akademik peserta didik, sementara pengelolaan agresivitas yang tepat dapat memperbaiki interaksi sosial dan emosional. Penerapan teori konstruktivisme dan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran memberikan ruang bagi perkembangan berbagai aspek kecerdasan peserta didik. Kesimpulannya, pendekatan pembelajaran yang holistik, mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal, dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan, Motivasi Belajar, Agresivitas, Teori Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang mendasari kesejahteraan individu serta menjadi pilar kemajuan suatu masyarakat. Secara personal, pendidikan membantu mengasah potensi, membentuk karakter, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang (Samsuddin, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Nashir (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk berakal budi utama sesuai dengan jati dirinya. Pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam membentuk karakter individu dan masyarakat (Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, & Agusman, 2025).

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, dibutuhkan berbagai aspek pendukung yang mampu menunjang perkembangan peserta didik. Setiap



individu memiliki tahapan perkembangan yang unik, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti genetika, lingkungan, pengalaman, serta interaksi sosial (Lukman Hakim & Pinton Setya Mustafa, 2023). Memahami dinamika perkembangan ini sangat penting agar pendidik dan orang tua dapat memberikan dukungan yang sesuai, untuk mencapai kematangan dan kedewasaan optimal (Rahman et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran, aspek penting seperti motivasi belajar, pengendalian agresivitas, serta penerapan teori belajar menjadi elemen kunci yang mendukung tumbuh kembang peserta didik. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat dan mencapai hasil yang lebih baik. Pemahaman terhadap perilaku agresif serta upaya pengendaliannya juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Artikel ini bertujuan memberikan kontribusi dalam memberikan panduan bagi para pendidik, orang tua, dan pihak terkait dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran peserta didik secara holistik. Beberapa studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Addzaki (2024), menunjukkan bahwa fase remaja akhir adalah masa yang kompleks dengan perkembangan yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Penelitian oleh Kinanti et al. (2023) menunjukkan bahwa sistem pembelajaran Full Day School dapat meningkatkan religiusitas, kedisiplinan, serta minat dan bakat peserta didik, meskipun disertai beberapa dampak negatif. Matondang et al. (2025) juga mengungkapkan pentingnya pola makan bergizi, aktivitas fisik, stimulasi kognitif, dukungan emosional keluarga, dan pendidikan agama dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada aspek-aspek yang mendukung perkembangan pada peserta didik. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi literature. Literature yang digunakan yakni dari berbagai sumber referensi yang terpercaya dengan tingkat kesesuaian yang tinggi. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis, hasil analisis akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek apa saja yang dapat mendukung perkembangan peserta didik dan disimpulkan, sehingga mendapatkan kesimpulan tentang penelitian. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang aspek pendukung perkembangan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan peserta didik adalah suatu proses perubahan yang berlangsung sepanjang hayat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti genetik, lingkungan, pengalaman, dan interaksi sosial. Dalam perkembangan peserta didik, terdapat tahapan-tahapan yang berbeda pada setiap aspek yang terlibat (Lucky, 2024). Perkembangan ini mencakup perubahan fisik, kognitif,

emosional, dan sosial yang terjadi dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Idrus & Aswati, 2022). Oleh karena itu, perkembangan peserta didik harus dipahami secara holistik, mencakup semua aspek yang mempengaruhi pertumbuhan mereka.

Aspek-Aspek Pendukung Bagi Perkembangan Pendidikan Anak Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan lebih baik apabila memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. Dorongan atau motivasi ini berperan dalam membangun rasa percaya diri, menumbuhkan semangat yang tinggi, dan mendorong anak untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik dan terkontrol. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Menurut Hamalik (2017), motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri peserta didik sendiri tanpa campur tangan dari lingkungan luar – disebut juga sebagai motivasi murni. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti keinginan untuk mendapatkan nilai bagus, penghargaan, atau hadiah. Meskipun kedua jenis motivasi ini bertolak belakang, namun pemahaman terhadap keduanya sangat penting agar orang tua dan guru dapat menerapkan pendekatan motivasi yang tepat untuk anak-anak mereka.

Motivasi belajar bukan hanya berupa dorongan verbal semata, tetapi juga bisa muncul dalam bentuk perhatian dan kasih sayang, misalnya melalui sentuhan emosional atau bentuk kedekatan lainnya seperti keteladanan (Suhada, et.al 2024; Sodikin, et.al 2024). Sentuhan ini dapat membangkitkan semangat belajar anak dan menciptakan ikatan emosional yang positif dengan proses pembelajaran. Dorongan yang diberikan secara total, baik secara emosional maupun praktis, akan memperkuat motivasi anak dalam belajar.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi dipahami sebagai kondisi psikologis yang mendorong anak untuk belajar guna meningkatkan mutu hasil belajarnya. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar seorang anak, maka semakin besar pula kemungkinan peningkatan hasil belajarnya. Sayangnya, banyak bakat anak yang tidak berkembang karena kurangnya motivasi yang seharusnya diperoleh dari guru, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya.

Motivasi juga memiliki kaitan erat dengan kemandirian belajar. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Kemandirian ini ditandai dengan kemampuan mengatur strategi belajar, waktu, tempat, serta menilai dan mengatasi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Mereka juga mampu memilih sumber belajar yang sesuai dan berinteraksi secara efektif dengan bahan ajar (Anindita Trinura Novitasari, 2023). Dengan demikian motivasi dapat menciptakan suasana yang subur lahirnya motif dari dalam diri anak untuk belajar lebih mandiri (Samsuddin, 2024).

Namun demikian, menumbuhkan motivasi belajar bukanlah perkara mudah. Banyak siswa belum menyadari pentingnya motivasi dalam pembelajaran. Rendahnya motivasi dapat menyebabkan kemalasan belajar dan prestasi akademik yang kurang optimal (Rinawati, 2020; Mardiah et al., 2024). Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam menanamkan dan menjaga motivasi belajar anak. Mereka dapat menciptakan ruang belajar yang menenangkan dan menyenangkan, serta menyediakan aktivitas atau permainan edukatif yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Diharapkan, dari proses bermain tersebut, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi juga memperoleh pelajaran yang berharga.

Agresivitas

Agresivitas merupakan salah satu bentuk perilaku yang banyak ditemukan dalam interaksi sosial manusia. Perilaku ini sering kali muncul sebagai bentuk ekspresi emosi negatif, terutama kemarahan, dan dapat diarahkan kepada individu lain maupun objek tertentu. Dalam konteks psikologi, agresivitas tidak hanya dipahami sebagai reaksi sesaat, tetapi juga sebagai bagian dari naluri dasar manusia yang dapat dipicu oleh berbagai faktor internal maupun eksternal (Ardiyani, Handayani, & Dianasari, 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai agresivitas, jenis-jenisnya, faktor penyebab, serta strategi pengendaliannya menjadi penting, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter.

Agresivitas, menurut Ardiyani, Handayani, dan Dianasari (2023), dapat dimaknai sebagai perilaku yang muncul ketika individu mengalami kondisi emosi tertentu, terutama marah, dan memiliki dorongan untuk melampiaskannya kepada orang lain atau objek. Tokoh-tokoh psikologi klasik seperti Freud, McDougall, dan Lorenz bahkan menyebutkan bahwa manusia memiliki naluri bawaan untuk berperilaku agresif, sebagaimana halnya naluri untuk makan atau minum. Dalam pandangan mereka, dorongan untuk berkelahi atau bersikap agresif merupakan bagian dari insting dasar manusia yang muncul sebagai reaksi terhadap situasi yang mengancam atau menekan.

Agresivitas dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yaitu agresi permusuhan dan agresi instrumental. Agresi permusuhan merujuk pada perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara langsung, biasanya sebagai bentuk luapan emosi (Ardiyani et al., 2023). Sementara itu, agresi instrumental tidak berakar pada kemarahan, melainkan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kekuasaan, perhatian, atau penguasaan sumber daya. Perbedaan antara keduanya terletak pada motivasi dan konteks kemunculannya, meskipun dalam praktiknya perbedaan ini tidak selalu terlihat jelas.

Selain faktor biologis dan naluri, agresivitas juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan proses pembelajaran sosial. Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain, terutama jika perilaku tersebut mendapatkan penguatan atau ganjaran (Bandura, 1973). Hal ini menjelaskan

mengapa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan cenderung mengembangkan perilaku agresif serupa. Prinsip instrumental conditioning juga mendukung pandangan ini, dengan menyatakan bahwa perilaku yang diberi ganjaran cenderung akan diulang di kemudian hari (Skinner, 1953). Jika agresi membawa keuntungan, baik secara sosial maupun materi, maka perilaku tersebut akan diperkuat dan menjadi kebiasaan.

Di sisi lain, pengendalian agresivitas dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah dengan menumbuhkan empati dan mengganti respons negatif dengan respons positif yang bertentangan. Pendekatan ini mengacu pada ide bahwa emosi dan perilaku tertentu dapat menghambat atau menetralkan emosi negatif. Misalnya, kemarahan dapat ditekan atau dikurangi jika individu merespons situasi dengan senyuman, perhatian, atau bahkan rasa kasih terhadap orang lain (Ardiyani et al., 2023). Pendekatan ini didukung oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa empati berperan penting dalam menekan dorongan agresif.

Selain empati, kesadaran diri juga memiliki kontribusi besar dalam mengendalikan agresivitas. Seseorang yang memahami latar belakang atau penyebab dari tindakan agresif orang lain akan lebih cenderung merespons dengan tenang dan tidak melakukan agresi balasan. Misalnya, jika seseorang menyadari bahwa orang lain bertindak agresif karena tekanan emosional atau masalah pribadi yang tidak bisa dikontrol, maka ia cenderung lebih toleran dan tidak reaktif. Pemikiran ini sejalan dengan pendekatan kognitif dalam psikologi sosial, yang menekankan pentingnya interpretasi terhadap situasi dalam membentuk reaksi emosional. Dengan demikian, agresivitas adalah perilaku kompleks yang tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh lingkungan, pengalaman belajar, dan proses kognitif. Meskipun naluri agresif mungkin melekat secara alami dalam diri manusia, perilaku ini tetap dapat diarahkan dan dikendalikan melalui pendidikan, penguatan empati, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung perilaku positif.

Dalam konteks pendidikan, agresivitas yang muncul dalam bentuk konflik atau persaingan bisa menjadi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosi, seperti kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif, membangun ketahanan mental, dan meningkatkan kemampuan bernegosiasi (Azzuhriyyah, 2024). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk membantu peserta didik memahami akar agresivitas mereka dan mengarahkan energi ini ke dalam aktivitas yang produktif, seperti olahraga atau diskusi kelompok. Dalam hal ini, agresivitas yang dikelola dengan baik dapat menjadi alat untuk pertumbuhan pribadi yang lebih sehat dan hubungan sosial yang lebih kuat.

Implikasi dalam Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar dan Konsep Kecerdasan

Dalam konteks pendidikan, penting untuk memahami bagaimana teori belajar dan konsep kecerdasan dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan peserta didik. Berbagai teori belajar, seperti teori konstruktivisme

dari Piaget dan Vygotsky, menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima begitu saja, tetapi dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran yang aktif dan partisipatif, di mana siswa berperan aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka, sangat penting dalam meningkatkan efektivitas belajar.

Selain itu, konsep kecerdasan juga harus dipahami secara holistik. Howard Gardner (1983) mengemukakan teori kecerdasan majemuk, yang menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik atau IQ, tetapi mencakup berbagai jenis kecerdasan seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musik, interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, pendidik perlu mempertimbangkan berbagai tipe kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dan merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kekuatan dan minat siswa.

Dengan memahami teori belajar dan konsep kecerdasan ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk mengakomodasi kecerdasan kinestetik, atau menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan logis (Samsuddin, et.al 2025).

Penting juga untuk menciptakan pembelajaran yang menumbuhkan motivasi intrinsik, di mana siswa merasa terlibat dan memiliki kendali terhadap proses pembelajaran mereka. Sebagai contoh, pembelajaran yang berbasis pada minat siswa, di mana mereka diberikan kebebasan untuk memilih topik atau cara belajar yang mereka sukai, dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap kemajuan mereka sendiri. Demikian pula pembelajaran yang inovatif berbasis digital (Supriadi, et.al, 2025).

KESIMPULAN

Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik, seperti motivasi belajar, pengendalian agresivitas, dan penerapan teori belajar serta konsep kecerdasan, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung. Setiap individu berkembang dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, emosional, maupun sosial, yang memerlukan pendekatan holistik dalam pendidikan. Motivasi belajar yang kuat dapat mendorong semangat dan kemandirian siswa, sementara pengelolaan agresivitas yang tepat dapat mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosi. Dalam hal ini, penerapan teori belajar yang sesuai memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dan menyeluruh bagi siswa. Dengan demikian, Pendidikan dan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan perkembangan peserta didik secara holistik akan membantu mereka mencapai kematangan dan kedewasaan yang optimal, baik secara akademis maupun pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 182-201.
- Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan Peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(3), 84.
- Aflah Husnaini Matondang, Humairo Sakinah Zainuri, Miftahul Jannah, Nita Afriani Siregar, Novita Sari Nasution, Putri Puspitasari, & Ramadan Lubis. (2025). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik Kelas 3 Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 46-57. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3773>
- Anisa Rahman, Annisa Rahmi Rambe, dan Reni Triana. (2022). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 149-158.
- Azzuhriyyah, I. S. (2024). Pengaruh stress terhadap agresivitas dimoderasi oleh regulasi emosi pada santri Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Chieka Aisyah Kinanti, Kailla Putri Aisyah, Sylmi Adila, & Alma Miftaqiyah. (2023). Pengaruh Sistem Pembelajaran Full Day School Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 60-69. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.644>
- Hakim, L. N. (2025). *Pendidikan Karakter dalam Islam: Antara Retorika dan Praktik*. In Samsuddin, et.al, *Wajah Pendidikan Islam di Indonesia* (p. 75). Lombok: CV. Al-Haramain Lombok .
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Idharudin, A. J., Samsuddin, S., Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2024). METODE TARGHIB DAN TARHIB DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR. *CONS-IEDU*, 4(2), 341-355.
- Iskandar, I., Azwar, A., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) dalam Kitab al-Siyāsah. *CENDEKIA*, 16 (01), 127-148.
- Jumadi. (2025). *Pendidikan Islam untuk Generasi Z dan Alpha*. in Samsuddin, et.al, *Wajah Pendidikan Islam di Indonesia* (p. 115). Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Lukman Hakim dan Pinton Setya Mustafa. (2023). *Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Mardiah, et.al. (2024). Siti SImplementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Tenjolaya. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan*
- Maulana, A., & Sarifuddin, A. (2025). POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN DI KECAMATAN CITEUREUP KABUPATEN BOGOR. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(3), 550-563.

- Ningsih, I. W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N. L., ... & Muhlisin, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Lombok: CV. Al-Haramain Lombok*.
- Samsuddin, S. (2024). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Dalam Indah Wahyu Ningsih, et.al., Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (hal. 157)*. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202-223.
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Maya, R. (2025). Ibn Taimiyah's Philosophy of Empiricism: Relevance and Transformation in Contemporary Science. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 442-453.
- Samsuddin, S., Maulana, A., & Sarifuddin, A. (2025). POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN DI KECAMATAN CITEUREUP KABUPATEN BOGOR. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(3), 550-563.
- Samsuddin. (2025). Kesenjangan Kualitas Pendidikan Islam di Perkotaan dan Pedesaan . In Samsuddin, et.al, Wajah Pendidikan Islam di Indonesia . Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin. (2025). *Wajah Pendidikan Islam di Indonesia*. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Shamsul, M. N. (2024). Pendidikan Adab Pada Kitab 'Uddatu At Talabi Binazmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab Karya Abdullah Bin Muhammad Sufyan Al Hakimi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2).
- Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN. *CONS-IEDU*, 4(1), 46-57.
- Sodikin, U., Mujahidin, E., & Samsuddin, S. (2025). Penerapan Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1-17.
- Suhada, S., & Maulida, A. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampaea Bogor. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 32-41.
- Suhada, S., Maulida, A., & Samsuddin, S. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampaea Bogor. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 32-41.
- Supriadi, D. (2025). Inovasi Pembelajaran Pai Di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z. *Tadbiruna*, 4(2), 319-334.